

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan dari sudut pandang ekonomi adalah keseluruhan perbuatan yang dilakukan secara terus menerus, untuk mendapatkan penghasilan, dengan cara menyiapkan barang-barang, menyerahkan barang-barang, atau mengadakan perjanjian-perjanjian persediaan. Perusahaan adalah tempat terjadinya kegiatan produksi dan terjadinya perkumpulan semua faktor produksi. Suatu perusahaan yang menjalankan operasinya secara periodik akan menyiapkan laporan keuangan untuk pihak-pihak yang berkepentingan seperti pemegang saham, investor dan pemerintah, Wirawan (2011:198).

Menurut PSAK No 1, Laporan keuangan merupakan suatu penyajian yang terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi investor dan kalangan pengguna laporan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan dapat dikatakan sebagai hasil pertanggung jawaban yang dibuat oleh pihak manajemen terhadap pengguna atas seluruh sumber daya yang ada. Adapun menurut UU No 3 tahun 1982, menyatakan bahwa perusahaan adalah suatu bentuk usaha yang dijalankan, setiap jenis usaha yang tetap dan terus-menerus didirikan, bekerja serta berkedudukan dalam wilayah Negara Republik Indonesia yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan (laba).

Laba merupakan elemen potensial yang terdapat pada laporan keuangan. Laba bukan saja penting untuk menunjukkan prestasi suatu perusahaan, tetapi juga digunakan untuk pembagian laba, penentuan investasi, dan pemberian kredit. Laba yang ada pada laporan keuangan dihasilkan dengan metode akrual. Laba akuntansi merupakan laba selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Informasi laba memiliki manfaat dalam menilai kinerja manajemen, untuk membantu mengestimasi kemampuan laba yang *representatif* dalam jangka panjang, memprediksi laba atau menaksir laba dan menaksir resiko dalam investasi,

Kinerja perusahaan adalah hasil dari kegiatan manajemen. Parameter yang sering digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan, dimana informasi keuangan yang diambil dari laporan keuangan atau laporan keuangan lainnya. Penilaian kinerja dilakukan untuk menentukan efektivitas operasi perusahaan. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode dan pendekatan. Mengukur kinerja dengan menggunakan satuan pengukuran non-keuangan, informasi yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan adalah informasi keuangan, akuntansi manajemen informasi, dan informasi akuntansi keuangan seperti laba sebelum pajak, laba atas investasi dan sebagainya, Nurlaila (2010). Adapun cara meningkatkan kinerja perusahaan yaitu dengan cara meningkatkan nilai laba. Cara meningkatkan nilai laba sebagai berikut: Menyiapkan modal secukupnya, menghitung laba bersih yang telah dihasilkan dalam tahun terakhir, menentukan seberapa besar laba yang hendak dicapai, penekanan biaya produksi, gencarkan untuk melakukan promosi agar pemasaran produk bias lebih menjangkau ke masyarakat, dan melakukn ekspansi

dengan berdagang keberbagai tempat yang belum pernah dikunjungi, Braynshaw dan Eldin (1989).

Investor menilai tegas perusahaan ketika perusahaan tersebut gagal untuk memenuhi ekspektasi pendapatan pada saat pelaporan kuartalan. Harga saham sering mengalami penurunan dramatis ketika pendapatan yang dilaporkan tidak sesuai dengan harapan, sehingga harga saham diarahkan pada nilai yang lebih tinggi. Dengan memanipulasi laba perusahaan gagal memenuhi *ekspektasi* pendapatan dalam pelaporan kuartalan. Manipulasi laba juga bertujuan untuk mengurangi fluktuasi laba yang kita kenal dengan *income smoothing*, Braynshaw dan Eldin (1989).

Income Smoothing (Perataan laba) adalah pengukuran laba dari tahun ketahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun ketahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan. Perataan laba menjadi fenomena “proses manipulasi profil” waktu dari pendapatan atau laporan pendapatan untuk membuat laporan laba menjadi kurang bervariasi atau sekaligus tidak meningkatkan peraturan yang dilaporkan selama periode tersebut. Perataan laba digunakan untuk meredam fluktuasi yang terjadi pada pendapatan menuju arah tingkat pendapatan yang diharapkan, Madli (2014).

Fenomena perataan laba terlihat dari rasio biaya hutang, profitabilitas, dan *financial leverage* yang bersifat *garbling* atau *signaling*, sebagian besar perusahaan di Indonesia melakukan perataan laba yang tinggi berturut-turut dari tahun ketahun dan sebagian lainnya hanya melakukan tingkat perataan laba yang rendah. Perusahaan yang melakukan perataan laba ataupun tidak melakukan

perataan laba bisa dideteksi melalui indeks eckel dengan melihat apabila nilai indeks eckel lebih besar dari 1 (satu) maka perusahaan tidak melakukan perataan laba, tetapi apabila indeks eckel lebih kecil dari 1 (satu) maka perusahaan tersebut melakukan perataan laba, Suryadi (1999).

Mendeteksi atas kemungkinan dilakukanya manipulasi laba atau yang disebut juga dengan perataan laba dalam laporan keuangan diteliti melalui penggunaan akrual. Jumlah akrual yang tercemin dalam penghitungan laba terdiri dari *discretionary* dan *nodiscretionary*. Transaksi *nodiscretionary* merupakan transaksi yang dicatat dengan menggunakan satu prosedur dan apabila prosedur tersebut terpilih maka manajemen diharapkan konsisten dalam menggunakan prosedur tersebut. Contohnya dari transaksi ini adalah metode penentuan harga pokok persediaan dan metode penyusutan. Sebaliknya transaksi *discretionary* memberikan kebebasan kepada manajemen menentukan jumlah transaksi akrual secara *fleksibel*. Contonya seperti penentuan cadangan kerugian piutang yang berasal dari manajemen laba yang dilakukan manajer. Adapun faktor pendorong perataan laba pada perusahaan dengan menunjukkan harga saham, perbedaan laba akrual dan laba normal, serta kebijakan akuntansi, mengenai laba yang terbukti mempengaruhi perataan laba, Suryadi (1999).

Ada tiga variabel yang diduga mempengaruhi perataan laba dalam penelitian ini yaitu ROE, ROA dan DER sebagai indikator *Leverage*. ROE adalah perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. ROE merupakan rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang

telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan (Sawir, 2009). Penelitian mengenai variabel ROE telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya oleh Agustianto (2014), menyatakan bahwa ROE berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Faizah (2009), Liza (2007), dan Fitriarsrini (2012) menyatakan bahwa variabel ROE tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Menurut Prastowo dan Juliyaty (2008:91) ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh laba. Rasio ini merupakan rasio yang mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan perusahaan dengan menggunakan seluruh dana yang dimilikinya. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. ROA berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengoperasian aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA yang dimiliki sebuah perusahaan maka semakin efisiensi penggunaan aktiva sehingga akan memperoleh laba yang besar. Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan yang bersih. Sehingga ROA diduga berpengaruh terhadap perataan laba karena jika perusahaan memiliki ROA yang tinggi, menandakan bahwa laba yang diperoleh perusahaan tinggi. Dengan laba yang tinggi maka manajemen dengan mudah dapat mengatur labanya. Penelitian tentang variabel ROA telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya Mona

Yulia (2013) menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Fitriarsini (2012), dan Suhartanto (2015) menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Rasio *leverage* adalah mengukur sejauh mana perusahaan memadai usahanya dengan membandingkan antara dana sendiri yang telah disetorkan dengan jumlah pinjaman dari para kreditur. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *ekstreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut. Karena itu, perusahaan harus menyeimbangkan beberapa hutang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar hutang. Rasio *leverage* menunjukkan besarnya modal yang berasal dari pinjaman (hutang) yang digunakan untuk membiayai investasi dan operasional perusahaan, Madli (2014).

Komponen leverage yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Debt To Equity Ratio* (DER). DER merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah kewajiban dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan, Warsono (2003: 239). Semakin besar DER menunjukkan semakin besar kewajiban yang ditanggung perusahaan dan nilai DER yang semakin rendah akan menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya Sartono (2001:66). Penelitian mengenai variabel DER telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya Fitriarsini (2012) menyatakan bahwa

DER berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Faizah (2009) menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Penelitian tentang perataan laba di Indonesia masih sangat penting untuk diteliti. Karena perataan laba terjadi ketika manajemen menggunakan pertimbangan dalam laporan keuangan dan menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan, dan memberikan gambaran yang tidak sebenarnya mengenai keuangan perusahaan dengan cara manipulasi jumlah laba yang dihasilkan. Nantinya akan mempengaruhi keputusan ekonomi yang akan dibuat oleh para pengguna laporan keuangan, Najmi, (2015).

Beberapa pihak memandang tindakan perataan laba dari dua sudut yang berbeda, salah satu pihak yang beranggapan bahwa perataan laba merupakan sebuah tindakan kecurangan. Perataan laba dikatakan sebagai kecurangan karena pada dasarnya perataan laba merupakan perilaku oportunistis seorang manajer untuk memperlakukan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Tindakan ini dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan keuntungan secara sepihak. Sedangkan disisi lain terdapat pihak yang beranggapan bahwa perataan laba bukan merupakan kecurangan karena hal tersebut merupakan dampak dari kebebasan manajer dalam memilih metode-metode akuntansi yang digunakan dalam melakukan pencatatan dan penyusunan informasi keuangan yang dianggap sesuai untuk perusahaan. Hal ini disebabkan karena beragamnya metode dan prosedur akuntansi yang diakui dan diterima dalam prinsip akuntansi berterima umum, Sulistyanto (2008:105).

Sebelumnya, terdapat beberapa penelitian yang dilakukan mengenai perataan laba, akan tetapi variabel yang digunakan dan hasil yang diperoleh berbeda-beda antara penelitian yang satu dengan penelitian yang lainnya diantaranya: penelitian yang dilakukan Agustianto (2014) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Deviden Payout Ratio*, Ukuran Perusahaan dan Resiko Keuangan Berpengaruh Negatif Terhadap Perataan Laba. *Profitabilitas* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba. Penelitian yang dilakukan Yulia (2013) menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan memilih melakukan praktik perataan laba. Semakin tinggi tingkat *profitabilitas* perusahaan maka perusahaan memilih melakukan praktik perataan laba. Semakin tinggi tingkat *financial leverage* perusahaan maka perusahaan memilih melakukan praktik perataan laba. Semakin rendah nilai saham perusahaan maka perusahaan memilih melakukan praktik perataan laba.

Penelitian yang dilakukan Apristyana (2007) secara parsial variabel total aktiva berpengaruh secara signifikan terhadap indeks perataan laba, sedangkan ROI, ROE, dan *Leverage Operasi* dalam penelitian ini tidak mampu menjelaskan indeks perataan laba sebagai variabel devendennya. Penelitian yang dilakukan Suhartanto (2015) menunjukkan bahwa kelima variabel bebas yang diduga berpengaruh terhadap praktik perataan laba, terdapat dua variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba yaitu Ukuran Perusahaan, dan Resiko Bisnis. Penelitian yang lakukan Fitriarsini (2012) secara simultan variabel *company size*, *financial leverage* dan *profitability* berpengaruh terhadap perataan laba (*income smooting*). Secara parsial, variabel *company size*,

dan *debt to total equity* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Sedangkan variabel *return on asset*, *return on equity* dan *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Penelitian yang dilakukan Faizah (2009) menunjukkan bahwa *Debt To Asset Ratio* (DAR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Pada penelitian ini, peneliti bermaksud untuk melakukan kembali penelitian yang sama mengenai perataan laba. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana variabel independen yaitu ROE ROA dan *Leverage* berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Perataan Laba, baik secara parsial maupun secara simultan. Obyek penelitian dilakukan pada perusahaan efek yang telah terdaftar di BEI, dengan alasan meneliti untuk mengetahui apakah perusahaan melakukan perataan laba atau tidak.

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian sama yang pernah dilakukan oleh Apristyana (2007). Penelitian yang dilakukan oleh Apristyana juga terdapat penelitian yang sama mengenai perataan laba sebagai variabel dependen dan variabel independennya adalah ROE dan *Leverage*. Dari penelitian yang sekarang dengan penelitian yang terdahulu dilakukan oleh Apristyana (2007) terdapat perbedaan pada variabel independennya dimana pada penelitian Apristyana (2007) menggunakan total aktiva, ROI, sebagai variabel tambahan terhadap yang mempengaruhi perataan laba dan sama-sama melakukan studi kasus pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia namun berbeda sektor industri, sedangkan penelitian sekarang ini hanya terdapat tiga variabel

independen yang mempengaruhi perataan laba yaitu ROE, ROA dan *Leverage*, dimana penelitian dilakukan sekarang ini, akan membuktikan kembali bahwa bagaimana permasalahan yang kontradiktif terhadap perataan laba.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, dan perbedaan-perbedaan dari hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh ROE, ROA, dan *Leverage* Terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Efek yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015.**

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah ROE berpengaruh signifikan secara parsial terhadap perataan laba?
2. Apakah ROA berpengaruh signifikan secara parsial terhadap perataan laba?
3. Apakah DER berpengaruh signifikan secara parsial terhadap perataan laba?
4. Apakah ROE, ROA dan DER berpengaruh signifikan secara simultan terhadap perataan laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh signifikan secara parsial ROE terhadap perataan laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh signifikan secara parsial ROA terhadap perataan laba.

3. Untuk mengetahui pengaruh signifikan secara parsial DER terhadap perataan laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh signifikan secara simultan ROE, ROA, dan DER terhadap perataan laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi :

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan pengembangan ilmu keuangan mengenai perataan laba dan diharapkan penelitian ini dapat di jadikan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas standar dan dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya khususnya mengenai pengaruh variabel ROE, ROA dan *Leverage* dengan indikator DER terhadap Perataan laba serta kinerja perusahaan terutama perusahaan efek.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat memberikan alternatif dalam menentukan strategi meningkatkan kinerja perusahaan efek melalui hal yang berhubungan dengan masalah yang di teliti.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dasar pengambilan keputusan dalam penelitian, terutama penelitian yang berkaitan dengan perataan laba.